



Akulturası Budaya dalam Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong Semarang: Kajian Estetika Visual dan Nilai Historis sebagai Warisan Multikultural

Desti Syahara ^{1*}, Riski Kurnia ²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: destisyahara@gmail.com ^{1*}, rizkiuinwalisongo@gmail.com ²

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: destisyahara@gmail.com

Abstract. *The lack of public understanding of the cultural and historical values contained in multicultural worship buildings. Sam Poo Kong Temple in Semarang is an important object to study cultural acculturation reflected in its architecture, visual aesthetics, and historical values. This research aims to reveal how the combination of Chinese, Javanese and Islamic elements is reflected in the physical and symbolic forms of the temple. The method used is descriptive-analytical qualitative through direct observation, visual documentation, interviews, and literature study. The analysis was done thematically with architectural aesthetics and visual semiotics approaches. The results show that Sam Poo Kong Temple not only functions as a place of worship, but also as a symbol of tolerance and multicultural identity. The combination of ornaments, colors, structures, and symbols represent the values of togetherness, spirituality, and cross-cultural heritage. This temple plays an important role in strengthening social cohesion and becoming a cultural asset that supports the development of an inclusive and harmonious society.*

Keywords: *Architecture, Cultural Acculturation, Historical Value, Sam Poo Kong Temple, Visual Aesthetics*

Abstrak. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya dan historis yang terkandung dalam bangunan ibadah multikultural. Klenteng Sam Poo Kong di Semarang menjadi objek penting untuk mengkaji akulturasi budaya yang terefleksi dalam arsitektur, estetika visual, dan nilai sejarahnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana perpaduan unsur Tionghoa, Jawa, dan Islam tercermin dalam bentuk fisik dan simbolik klenteng. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis melalui observasi langsung, dokumentasi visual, wawancara, dan studi pustaka. Analisis dilakukan secara tematik dengan pendekatan estetika arsitektur dan semiotika visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol toleransi dan identitas multikultural. Perpaduan ornamen, warna, struktur, dan simbol merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan warisan lintas budaya. Klenteng ini berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menjadi aset budaya yang mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kata kunci: Akulturasi Budaya, Arsitektur, Estetika Visual, Klenteng Sam Poo Kong, Nilai Historis

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki warisan budaya yang tercermin melalui berbagai ekspresi seni dan arsitektur. Salah satu wujud dari keberagaman budaya tersebut dapat dilihat dalam bangunan tempat ibadah yang tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga menyimpan nilai-nilai historis dan sosial. Di Kota Semarang, Klenteng Sam Poo Kong menjadi salah satu contoh penting dari bangunan yang merepresentasikan akulturasi budaya. Klenteng ini bukan hanya tempat beribadah bagi komunitas Tionghoa, melainkan juga simbol persentuhan budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam. Keberadaannya menegaskan dinamika interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad (Akhmad, 2022).

Klenteng Sam Poo Kong memiliki sejarah panjang yang berakar pada kisah kedatangan Laksamana Cheng Ho di Jawa pada awal abad ke-15. Laksamana Cheng Ho dikenal sebagai tokoh Muslim dari Tiongkok yang melakukan pelayaran ke berbagai wilayah Asia, termasuk ke Semarang. Dalam catatan sejarah, kehadiran Cheng Ho di wilayah ini membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan budaya lokal, khususnya dalam hal arsitektur dan kepercayaan. Klenteng ini kemudian menjadi simbol persaudaraan lintas etnis dan agama. Nilai historis tersebut menjadikan klenteng ini relevan untuk dikaji dari perspektif budaya dan seni (Rahman, 2023).

Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong mencerminkan perpaduan harmonis antara unsur arsitektur Tionghoa dengan sentuhan lokal, seperti ornamen Jawa dan elemen religius Islam. Bentuk atap lengkung khas Tiongkok dipadukan dengan ukiran dan pola hias yang bernuansa Nusantara. Penempatan ruang dan simbol-simbol visual mencerminkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Akulturası tersebut tampak tidak hanya dalam struktur fisik, tetapi juga dalam fungsi sosial dan budaya klenteng. Hal ini menjadikan arsitektur Sam Poo Kong sebagai objek yang layak dikaji melalui pendekatan lintas disiplin. Klenteng Sam Poo Kong menghadirkan pengalaman visual yang kaya dan kompleks. Warna merah yang dominan, ornamen naga, lampion, serta kaligrafi Hanzi menjadi elemen estetis yang mengandung makna simbolik. Setiap elemen tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan nilai keindahan semata, tetapi juga sarat makna spiritual dan filosofis. Simbol-simbol itu mengkomunikasikan identitas budaya serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas pengguna.

Pendekatan estetika menjadi penting dalam memahami kedalaman makna yang terkandung dalam visualitas arsitektur klenteng ini. Selain aspek estetika, nilai historis dari Klenteng Sam Poo Kong memberikan dimensi tambahan dalam melihat pentingnya pelestarian warisan budaya. Bangunan ini tidak hanya merekam sejarah perjalanan budaya Tionghoa di Nusantara, tetapi juga mencerminkan proses adaptasi budaya dalam konteks lokal. Sebagai situs bersejarah, klenteng ini menjadi bukti konkret dari terjadinya integrasi budaya dalam bentuk fisik yang masih lestari hingga kini. Keberadaannya menjadi referensi penting dalam memahami sejarah multikulturalisme di Indonesia (Andari & Raharjo, 2022). Nilai historis menjadi fondasi utama dalam mendalami peran arsitektur sebagai penyampai narasi masa lalu.

Kota Semarang sendiri merupakan wilayah yang sarat dengan sejarah interaksi antarbudaya. Sebagai kota pelabuhan sejak masa kolonial, Semarang menjadi tempat pertemuan berbagai etnis dan budaya, termasuk Tionghoa, Arab, Belanda, dan pribumi

Jawa. Kondisi geografis dan historis ini menjadikan Semarang sebagai laboratorium sosial yang mencerminkan toleransi dan akomodasi budaya. Klenteng Sam Poo Kong sebagai bagian dari lanskap arsitektural kota memainkan peran penting dalam dinamika ini. Studi terhadap klenteng ini sekaligus membuka ruang untuk mengeksplorasi bagaimana arsitektur dapat menjadi sarana komunikasi antarbudaya (Kurniawan, 2020).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana akulturasi budaya diwujudkan secara nyata dalam bentuk arsitektur dan simbol visual. Kajian semacam ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap pemahaman ilmiah dalam bidang arsitektur dan seni rupa, tetapi juga terhadap studi-studi kebudayaan dan sejarah lokal. Analisis terhadap Klenteng Sam Poo Kong dapat memperlihatkan bagaimana ruang arsitektural berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya yang berdaya guna secara edukatif maupun pariwisata. Pendekatan interdisipliner menjadi pilihan strategis dalam memahami objek secara menyeluruh. Penelitian ini mengacu pada teori akulturasi budaya, semiotika visual, dan estetika arsitektur. Teori akulturasi digunakan untuk melihat proses integrasi unsur budaya dalam bangunan (Tjahyadi, et.al, 2020).

Semiotika visual digunakan untuk menafsirkan makna simbol-simbol yang terkandung dalam ornamen, warna, dan struktur bangunan. Sedangkan pendekatan estetika berfungsi untuk menganalisis nilai-nilai keindahan yang muncul dari perpaduan unsur budaya tersebut. Dengan kombinasi ketiga teori tersebut, diharapkan kajian ini mampu memberikan gambaran utuh tentang karakter arsitektural Klenteng Sam Poo Kong (Agustini, 2018). Dengan mempertimbangkan pentingnya pelestarian nilai budaya dalam arsitektur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana pelestarian situs-situs bersejarah di Indonesia. Klenteng Sam Poo Kong merupakan contoh konkret bagaimana bangunan tidak hanya menjadi ruang fungsional, tetapi juga ruang simbolik yang menyimpan memori kolektif. Melalui kajian ini, pemahaman masyarakat terhadap nilai estetis dan historis dari arsitektur multikultural dapat ditingkatkan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap arsitektur Klenteng Sam Poo Kong sebagai representasi akulturasi budaya memerlukan pendekatan teoritis yang mencakup beberapa disiplin ilmu, khususnya teori akulturasi budaya, estetika arsitektur, dan semiotika visual. Teori akulturasi budaya

sebagaimana dikemukakan oleh (Herskovits, 1958) mengacu pada proses perubahan budaya yang terjadi akibat pertemuan antara dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda, di mana unsur-unsur budaya tersebut saling memengaruhi dan membentuk sintesis baru. Dalam konteks Klenteng Sam Poo Kong, teori ini relevan untuk menjelaskan perpaduan budaya Tionghoa, Jawa, dan Islam yang tercermin dalam elemen-elemen bangunan dan fungsi sosialnya (Islami, 2025).

Kajian estetika arsitektur mendasarkan pemahamannya pada pandangan (Scruton, 1979) yang menekankan pentingnya nilai keindahan, harmoni bentuk, dan makna visual dalam ruang arsitektural. Estetika visual dalam arsitektur bukan semata-mata bersifat ornamental, melainkan juga menyampaikan makna simbolik yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai budaya. Selain teori akulturasi dan estetika, pendekatan semiotika visual yang dikembangkan oleh (Roland Barthes, 1967) digunakan untuk menafsirkan makna simbolik yang melekat pada elemen visual seperti bentuk atap, warna bangunan, patung, serta relief yang ada pada klenteng. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sistem tanda yang tidak hanya mencerminkan budaya Tionghoa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai lokal yang terinternalisasi secara arsitektural. Pemaknaan terhadap simbol ini penting dalam membaca bagaimana arsitektur menjadi medium komunikasi budaya antar komunitas.

Penelitian sebelumnya oleh Pratiwo (2011) menunjukkan bahwa banyak bangunan keagamaan di Indonesia mengalami proses hibridisasi budaya yang unik, menghasilkan bentuk arsitektur yang tidak sepenuhnya mengacu pada satu identitas budaya tunggal. Temuan tersebut menjadi pijakan bagi penelitian ini dalam melihat Sam Poo Kong sebagai ruang multikultural yang terbentuk melalui sejarah panjang interaksi sosial. Penelitian lain oleh (Tanudirjo, 2007) menggarisbawahi bahwa situs-situs keagamaan sering kali menjadi artefak budaya yang merekam dinamika kekuasaan, kepercayaan, dan persebaran nilai lintas generasi. Dalam hal ini, Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya dapat dipahami sebagai tempat ibadah, melainkan sebagai representasi ideologis yang memuat rekam jejak peradaban. Teori tentang ruang sosial dari (Henri Lefebvre, 1991) juga memberikan kerangka penting dalam memahami bahwa ruang arsitektur tidak bersifat netral, melainkan diproduksi secara sosial dan historis. Bangunan seperti Sam Poo Kong harus dilihat sebagai ruang representasional yang mencerminkan narasi sejarah, politik identitas, dan konstruksi sosial masyarakat Semarang. Penelitian ini memanfaatkan teori-teori tersebut untuk menjelaskan bahwa akulturasi budaya dalam arsitektur bukan sekadar perpaduan estetika, tetapi juga mengandung pesan simbolik dan nilai historis yang kompleks.

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam bagaimana visualitas arsitektur Klenteng Sam Poo Kong mencerminkan proses sosial dan budaya yang melandasinya. Meskipun tidak secara tersurat menetapkan hipotesis, penelitian ini diasumsikan akan menemukan bahwa arsitektur Sam Poo Kong bukan hanya mencerminkan integrasi budaya secara formal, melainkan juga menjadi simbol harmoni sosial dan keberterimaan antar kelompok etnis dan agama di Kota Semarang. Penggabungan unsur budaya yang tidak bersifat dominatif tetapi koeksisten ini menjadi titik berangkat untuk menilai bagaimana estetika dan sejarah membentuk makna kultural bangunan. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi teoretis terhadap pemahaman arsitektur sebagai wadah representasi multikultural yang hidup dan dinamis. Klenteng Sam Poo Kong dapat diposisikan tidak hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai kebhinekaan dalam lanskap arsitektur Indonesia kontemporer (Redjeki, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk akulturasi budaya dalam arsitektur Klenteng Sam Poo Kong. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami makna yang terkandung dalam elemen visual dan historis bangunan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Oktaviani, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek arsitektur, dokumentasi visual (fotografi detail arsitektur, ornamen, dan simbol), serta wawancara semi-terstruktur dengan pengelola situs, budayawan lokal, dan pengunjung. Selain itu, studi kepustakaan digunakan untuk mendukung interpretasi data lapangan dengan teori-teori akulturasi, estetika visual, dan sejarah arsitektur. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan menekankan pada relasi antara bentuk fisik bangunan dan konstruksi nilai budaya yang melekat di dalamnya (Santika, 2021).

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif. Elemen-elemen visual seperti struktur atap, warna, ornamen, serta tata ruang dianalisis berdasarkan prinsip estetika arsitektur dan semiotika visual untuk mengungkap makna simbolik dan nilai-nilai yang direpresentasikan. Nilai historis dianalisis melalui jejak narasi sejarah dan peran sosial Klenteng Sam Poo Kong dalam membentuk identitas multikultural masyarakat Semarang (Kanaya, 2025). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam. Metode penelitian ini diharapkan mampu

mengungkap kompleksitas akulturası budaya dalam wujud arsitektur sebagai warisan budaya yang bernilai estetis dan historis (Luthfi, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Akulturası Budaya yang Terwujud dalam Elemen-Elemen Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong di Kota Semarang



Gambar 1. Sketsa Klenteng Sam Poo Kong Kota Semarang

Sketsa arsitektural Klenteng Sam Poo Kong yang ditampilkan memperlihatkan bentuk akulturası budaya yang khas dan harmonis dalam elemen-elemen fisiknya. Atap bangunan yang melengkung ke atas dengan ornamen naga merupakan ciri khas arsitektur Tionghoa, namun struktur kolom yang kokoh dan simetris menunjukkan pengaruh arsitektur Jawa klasik yang menekankan keseimbangan dan keteraturan. Tangga berundak dan teras luas mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis serta pengaruh gaya bangunan lokal yang terbuka. Keberadaan dua sisi tangga simetris juga menunjukkan pendekatan Islam-Jawa dalam menata ruang publik yang inklusif dan mudah diakses. Sketsa ini memperlihatkan bahwa Klenteng Sam Poo Kong bukan hanya bangunan ibadah, tetapi juga produk budaya yang merefleksikan integrasi harmonis dari berbagai nilai arsitektural etnis Tionghoa, Jawa, dan Islam yang telah menyatu dalam lanskap sejarah Kota Semarang (Lestari, 2019).



Gambar 2. Atap Klenteng Sam Poo Kong Kota Semarang

Bentuk atap bertingkat tiga pada Klenteng Sam Poo Kong mencerminkan perpaduan gaya arsitektur pagoda Tionghoa dan bentuk atap tradisional Jawa seperti joglo. Lapisan atap tersebut tidak hanya memberikan kesan estetis, tetapi juga mengandung simbolisme vertikal-horisontal yang sarat makna spiritual. Dominasi warna merah pada bangunan utama

melambangkan keberuntungan dalam tradisi Tionghoa. Warna hijau dan putih yang turut menghiasi bagian dalam memperkaya nilai simbolik yang erat kaitannya dengan nuansa spiritual lokal dan Islam. Penggunaan warna-warna ini menunjukkan keterbukaan budaya dalam menyerap berbagai pengaruh (Utami, 2018).



Gambar 3. Pilar-pilar Klenteng Sam Poo Kong Kota Semarang

Pilar-pilar besar yang menyangga bangunan utama mencerminkan teknik konstruksi tradisional Jawa yang mengandalkan sistem kolom dan balok. Pilar tersebut dihiasi ukiran bermotif naga, burung hong, dan kura-kura yang merupakan simbol kepercayaan dalam tradisi Tionghoa. Ornamen tersebut berpadu dengan motif lokal, menciptakan sintesis estetika yang unik dan menggambarkan keharmonisan nilai-nilai budaya yang berbeda. Keberadaan ukiran ini tidak hanya memperindah, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi budaya. Klenteng Sam Poo Kong dengan demikian menjadi simbol visual dari keragaman yang terjalin dalam harmoni.

Orientasi bangunan yang menghadap ke selatan menunjukkan perpaduan antara prinsip feng shui dan konsep arah spiritual dalam budaya lokal. Tata letak ruang dalam gua batu menunjukkan akulturasi antara ruang ibadah alami dan struktur formal tempat peribadatan. Penggunaan bedug di dalam kompleks klenteng merefleksikan pengaruh Islam yang turut diakomodasi dalam struktur dan fungsi ruang. Tata ruang ini dirancang untuk menghormati sejarah sekaligus memperkuat fungsionalitas religius bagi masyarakat multikultural. Elemen-elemen tersebut memperlihatkan bahwa akulturasi terjadi secara holistik, tidak hanya pada bentuk, tetapi juga pada sistem kepercayaan (Raharudro, 2013).



Gambar 4. Patung Laksamana Cheng Ho di Sam Poo Kong Kota Semarang

Relief dan patung Laksamana Cheng Ho dalam gua utama menjadi penanda kuat dari dimensi historis dan spiritual bangunan ini. Relief menggambarkan perjalanan Cheng Ho dan kisah pelayarannya yang berinteraksi dengan masyarakat lokal, disusun dalam gaya naratif khas tradisi Jawa. Patung Cheng Ho berdiri sebagai sosok pemersatu budaya dan agama, dengan ekspresi tenang dan wibawa. Ornamen visual ini menciptakan ruang yang tidak hanya estetik, tetapi juga mengandung pesan sejarah yang mendalam. Simbol-simbol ini memperkaya pengalaman pengunjung sekaligus memperkuat makna multikultural yang diusung klenteng (Atmodjo, 2017).

Atap melengkung dengan sudut lancip ke atas merupakan ciri khas arsitektur Tionghoa yang mengandung filosofi energi dan perlindungan. Namun, bentuk dasar dari struktur atap bawah mengadopsi sistem limasan yang akrab dalam arsitektur Jawa. Kombinasi kedua bentuk ini menghasilkan siluet bangunan yang harmonis dan penuh makna. Perpaduan bentuk ini menggambarkan keinginan untuk menyatukan elemen-elemen arsitektur dari budaya yang berbeda tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Hal ini menjadi wujud nyata dari pencapaian estetika multikultural dalam bentuk arsitektural (Kurniati, 2020).

Penggunaan material bangunan juga mencerminkan proses akulturası budaya yang adaptif. Kayu lokal digunakan bersama dengan beton modern untuk menyesuaikan dengan kebutuhan struktural masa kini tanpa meninggalkan unsur tradisional. Proses restorasi bangunan mempertahankan bentuk lama namun dengan pendekatan konstruksi yang lebih tahan lama. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bersifat konservatif, tetapi dapat dikembangkan secara dinamis. Material yang digunakan memperlihatkan fleksibilitas dalam menjaga nilai budaya sambil memenuhi tuntutan teknis kontemporer.



Gambar 5. Komplek Sam Poo Kong Kota Semarang

Kompleks Klenteng Sam Poo Kong terdiri atas beberapa bangunan dengan fungsi ritual yang berbeda, mencerminkan hierarki spiritual dalam ruang. Tata letak bangunan mengindikasikan pola peribadatan yang diadaptasi dari sistem kepercayaan Tionghoa dan

lokal. Pembagian ruang ini menciptakan pengalaman ziarah yang terstruktur, dari ruang umum ke ruang sakral. Setiap bangunan memiliki identitas visual sendiri namun tetap berada dalam kesatuan gaya arsitektural. Penyusunan ruang semacam ini memperlihatkan bahwa akulturasi juga menyentuh aspek spasial dan ritme keberagaman.

Beberapa elemen seperti serambi terbuka dan bangunan beratap pelana mencerminkan pengaruh budaya Jawa yang menekankan kesederhanaan dan keterbukaan. Elemen ini berpadu dengan simbol naga dan ornamen Tionghoa yang mewakili kemegahan dan energi kosmik. Keharmonisan antara kesederhanaan dan kemegahan tersebut membentuk komposisi estetika yang unik dan mendalam. Nilai visual yang dihasilkan dari perpaduan ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam ekspresi budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa estetika visual di Sam Poo Kong mencerminkan integrasi nilai dan filosofi dari berbagai budaya.

Nilai-Nilai Estetika Visual yang Terkandung dalam Struktur dan Ornamen Klenteng Sam Poo Kong Merepresentasikan Identitas Multikultural

Klenteng Sam Poo Kong merupakan manifestasi nyata dari perpaduan nilai-nilai estetika visual berbagai budaya yang terekam dalam struktur bangunan dan ornamennya. Elemen-elemen visual yang dominan seperti bentuk atap bersusun, warna merah menyala, serta ornamen naga dan burung hong memperlihatkan kuatnya pengaruh budaya Tionghoa. Namun, kehadiran struktur atap limasan dan penggunaan ruang serambi mencerminkan nilai-nilai arsitektur Jawa yang menjunjung keterbukaan dan keakraban. Kombinasi ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari proses historis yang panjang dan interaktif. Klenteng ini menjadi ruang simbolik tempat bertemunya identitas etnis dan religius yang beragam dalam satu kesatuan visual yang harmonis.

Nilai estetika visual dalam bangunan Sam Poo Kong dapat diidentifikasi melalui prinsip simetri, warna, tekstur, dan proporsi bangunan. Simetri bangunan utama memberikan kesan seimbang dan tenang, mencerminkan nilai-nilai kosmologis Tionghoa yang berpadu dengan prinsip keseimbangan dalam ajaran Jawa. Warna merah sebagai warna dominan melambangkan kemakmuran dan kekuatan spiritual, sedangkan penggunaan warna hijau, emas, dan putih memberi kesan sakral serta mendalam secara spiritual. Tekstur dinding gua, batu bata ekspos, dan ornamen kayu memperlihatkan kekayaan material lokal yang diolah dengan cita rasa tinggi. Keseluruhan elemen ini memberikan pengalaman visual yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat makna simbolik lintas budaya (Choiruni, 2004).

Ornamen-ornamen yang menghiasi klenteng tidak semata-mata berfungsi dekoratif, tetapi juga menyimpan nilai simbolik yang dalam. Patung-patung seperti Cheng Ho, naga,

singa, dan kura-kura memiliki peran sebagai penjaga spiritual dan perlambang kebijaksanaan, kekuatan, serta umur panjang. Kehadiran kaligrafi Cina di beberapa sudut ruang, berdampingan dengan ukiran Jawa, menunjukkan toleransi dan keharmonisan ekspresi budaya yang dituangkan dalam medium visual. Relief dan lukisan di dinding yang menceritakan kisah perjalanan Cheng Ho memperkaya dimensi historis sekaligus menjadi narasi visual multikultural. Simbolisme ini menciptakan keterhubungan emosional dan identitas kolektif antar komunitas yang ada di Semarang.

Struktur bangunan gua dan altar utama memperlihatkan nilai visual yang bersumber dari kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat setempat. Tata ruang interior gua yang tenang dan remang-remang memberikan efek meditatif, mengundang refleksi spiritual dalam suasana sakral. Pengaturan pencahayaan alami dari celah-celah batu menambah nuansa estetika yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga menyentuh secara spiritual. Unsur lokal dalam struktur batu dan altar berpadu dengan simbol-simbol Tionghoa menciptakan komposisi visual yang unik dan berkesan. Hal ini mencerminkan bahwa estetika di Sam Poo Kong tidak hanya bertumpu pada visual luar, tetapi juga pengalaman ruang yang mendalam.

Penggunaan ruang terbuka dan lanskap taman di sekitar kompleks klenteng memperkuat kesan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pohon-pohon besar yang rindang serta kolam air menambah ketenangan lingkungan, merepresentasikan nilai keseimbangan dalam filosofi budaya Timur. Ruang luar ini berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat lintas etnis dan agama dalam berbagai upacara budaya maupun keagamaan. Dengan demikian, nilai estetika visualnya tidak hanya bersifat artistik tetapi juga memiliki nilai sosial dan simbolis yang tinggi. Identitas multikultural dalam klenteng ini tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dirasakan melalui interaksi ruang dan manusia.

Klenteng Sam Poo Kong dapat dipandang sebagai media visual yang mengartikulasikan narasi multikultural secara utuh. Estetika bangunan ini bersumber dari keragaman budaya yang berinteraksi dan berproses dalam sejarah panjang kota Semarang. Melalui struktur bangunan dan ornamennya, klenteng ini menjadi medium ekspresi kolektif atas identitas yang terbentuk dari relasi antar komunitas Tionghoa, Jawa, dan Islam. Klenteng ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga simbol visual dari keterbukaan budaya dan semangat toleransi yang hidup. Dalam konteks ini, estetika visual tidak hanya berfungsi sebagai keindahan bentuk, melainkan juga sebagai representasi nilai dan sejarah bersama.

Kontribusi Nilai Historis Klenteng Sam Poo Kong dalam Memperkuat Posisinya Sebagai Warisan Budaya yang Mencerminkan Harmoni Antarkelompok Etnis dan Agama di Kota Semarang

Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan, tetapi juga sebagai simbol historis yang merekam interaksi lintas budaya sejak abad ke-15. Bangunan ini diyakini sebagai tempat persinggahan Laksamana Cheng Ho, seorang pelaut Muslim Tionghoa, yang melakukan ekspedisi perdamaian dan perdagangan ke Nusantara. Jejak sejarah tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun narasi kolektif tentang kedatangan komunitas Tionghoa yang diterima secara terbuka oleh masyarakat lokal di Semarang. Akibatnya, klenteng ini tumbuh menjadi titik temu budaya, yang memperkuat kohesi sosial antara kelompok etnis Tionghoa, Jawa, dan masyarakat lainnya. Dengan demikian, nilai historis yang melekat pada klenteng ini berkontribusi besar dalam mengukuhkan identitas kota Semarang sebagai ruang multikultural yang harmonis (Rahman, 2023).

Nilai historis Klenteng Sam Poo Kong tercermin dalam praktik-praktik budaya yang tetap dijaga dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas lokal. Tradisi tahunan seperti peringatan kedatangan Cheng Ho tidak hanya menjadi agenda keagamaan, tetapi juga agenda budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama dan etnis. Dalam acara tersebut, partisipasi aktif dari umat Islam, penganut Konghucu, dan masyarakat Jawa menunjukkan betapa kuatnya nilai inklusivitas yang dibangun dari sejarah klenteng ini. Warisan sejarah ini menjembatani perbedaan dengan menekankan nilai-nilai bersama seperti toleransi, persaudaraan, dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, klenteng ini tidak sekadar artefak masa lalu, tetapi entitas hidup yang merepresentasikan dialog antarbudaya secara berkesinambungan.

Posisi Klenteng Sam Poo Kong sebagai situs warisan budaya diperkuat melalui pengakuan pemerintah dan berbagai lembaga kebudayaan sebagai aset sejarah yang perlu dilestarikan. Keberadaan klenteng ini tidak hanya penting bagi komunitas Tionghoa, tetapi juga menjadi kebanggaan masyarakat Semarang secara umum. Melalui berbagai upaya konservasi dan revitalisasi, nilai historis bangunan tetap dipertahankan sembari disesuaikan dengan konteks zaman modern. Keberhasilan ini menunjukkan sinergi antara pelestarian warisan budaya dan pembangunan kota yang berwawasan sejarah. Dalam hal ini, Sam Poo Kong menjadi model pelestarian yang tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada nilai-nilai hidup yang terkandung di dalamnya.

Kontribusi nilai historis klenteng dalam memelihara harmoni sosial juga tercermin dari fungsinya sebagai ruang bersama. Banyak kegiatan lintas budaya, seperti pertunjukan seni, diskusi lintas iman, hingga festival kuliner, diselenggarakan di kawasan klenteng sebagai upaya menjembatani perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lampau, melainkan menjadi landasan dinamis dalam membangun relasi antar komunitas yang beragam. Peran klenteng sebagai ruang dialog dan pertukaran budaya memberi dampak positif terhadap penguatan integrasi sosial di tengah kompleksitas keberagaman. Dengan demikian, nilai historis Sam Poo Kong tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga memperkaya relasi sosial kontemporer di Kota Semarang (Fitriyana, 2020).

Keberadaan Klenteng Sam Poo Kong sebagai warisan budaya juga menjadi sarana pendidikan sejarah dan nilai-nilai multikulturalisme bagi generasi muda. Berbagai program edukatif yang melibatkan pelajar dan mahasiswa menjadi bagian dari strategi pewarisan nilai-nilai historis dan kebudayaan. Dengan belajar langsung dari situs sejarah ini, peserta didik diajak memahami pentingnya menghargai perbedaan dan merawat keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam membentuk karakter toleran, inklusif, dan berpikiran terbuka terhadap keberagaman identitas. Oleh karena itu, Sam Poo Kong bukan sekadar objek wisata, melainkan media pembelajaran lintas generasi yang kontekstual dan relevan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Klenteng Sam Poo Kong merupakan simbol konkret dari akulturası budaya yang terwujud secara harmonis dalam bentuk arsitektur dan estetika visualnya. Keberadaan unsur-unsur Tionghoa, Jawa, dan Islam yang terintegrasi dalam struktur bangunan menunjukkan proses sejarah yang inklusif serta kesadaran kolektif akan pentingnya toleransi dan koeksistensi. Nilai estetika yang dihadirkan melalui ornamen dan struktur bangunan bukan hanya menunjukkan keindahan visual semata, tetapi juga menjadi sarana ekspresi nilai-nilai hidup bersama antarbudaya. Klenteng Sam Poo Kong tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga merepresentasikan identitas visual masyarakat multikultural di Kota Semarang.

Selain sebagai representasi seni arsitektur yang berakar pada pluralisme, Klenteng Sam Poo Kong juga memiliki nilai historis yang signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan semangat keberagaman. Bangunan ini berperan sebagai ruang simbolik yang mempertemukan berbagai latar belakang etnis dan agama melalui sejarah, praktik budaya,

dan pelestarian warisan. Peran strategis klenteng dalam menjaga kesinambungan identitas multikultural menjadikannya aset budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, Klenteng Sam Poo Kong layak dipandang sebagai monumen warisan budaya yang tidak hanya memperkuat jati diri lokal, tetapi juga mendukung pembangunan masyarakat kota yang inklusif dan harmonis secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, M. (2018). *Makna simbol Tugu Kilometer Nol Kota Sabang (Analisis Teori Roland Barthes)* (Disertasi doktoral, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Andari, T. W., & Raharjo, A. S. (2022). Virtual set: Strategi membangun realitas dalam ruang imajinatif. Dalam *Pengantar Dekan Fakultas Arsitektur dan Desain – IV Pendahuluan Prosiding SNADES* (hlm. 31).
- Atmodjo, S. (2017). *Laksamana Cheng Ho: Jejak damai penjelajah dunia*. Anak Hebat Indonesia.
- Choironi, R. (2004). *Karakteristik ruang Gang Baru, Pecinan Semarang* (Skripsi, Universitas Diponegoro). <http://eprints.undip.ac.id/12016/1/2004MTA3>
- Fitriyana, P. A. (2020). *Dinamika moderasi beragama di Indonesia*.
- Islami, A. I. (2025). *Tinjauan pluralisme hukum dan interlegalitas terhadap hukum perceraian di masyarakat Dayak* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Indonesia).
- Kanaya, A. (2025). *Persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa (Studi kasus: Pendopo Ndalem Kaneman)* (Disertasi doktoral, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Kurniati, R. (2020). Ruang dalam budaya etnik–Kawasan Pecinan.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi Tionghoa Indonesia: The untold histories*. PT Kanisius.
- Lestari, S. (2019). *Bangunan dan ornamentasi Klenteng Sam Poo Kong pada batik kain panjang* (Disertasi doktoral, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Luthfi, L. (2018). *Makna simbolis bunga papan sebagai media komunikasi visual* (Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Oktaviani, Y. (2021). *Pola aktivitas pengunjung di kawasan wisata spiritual Kelenteng Sam Poo Kong, Kota Semarang* (Disertasi doktoral, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Raharudro, B. (2013). *Islamic center dengan nuansa budaya Cina di Semarang* (Disertasi doktoral, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).

- Rahman, M. (2023). *Laksamana Cheng Ho: Penjelajah Muslim penyebar Islam di Nusantara*. Laksana.
- Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar teori dan metode penelitian budaya*.
- Utami, F. G. N. (2018). Aktualisasi identitas etnik Tionghoa dalam pertunjukan Liong di Semarang. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(1).